

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Kesepian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *loneliness* merupakan suatu rasa *universal* yang dapat dirasakan oleh siapa saja (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2021). Adapun beberapa definisi menurut beberapa sumber bacaan;

Bruno (2000), kesepian merupakan sesuatu kondisi mental serta emosional yang paling utama dicirikan dengan terdapatnya perasaan-perasaan terasing serta minimnya ikatan yang bermakna dengan orang lain.

Baron (2005), kesepian merupakan sesuatu respon emosional serta kognitif terhadap dimilikinya ikatan yang lebih sedikit serta lebih tidak memuaskan daripada yang di impikan oleh orang tersebut; Rahman (2013), kesepian ialah wujud kegelisahan subjektif yang dialami pada dikala sesuatu ikatan sosial kehabisan identitas berartinya baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.

Santrock (2002), kesepian merupakan kala merasa kalau tidak seseorang juga menguasai dengan baik, merasa terisolasi, serta tidak mempunyai seseorang juga buat dijadikan pelarian, dikala diperlukan ataupun dikala tekanan pikiran.

Taylor, dkk (2000), kesepian ialah perasaan ketidaknyamanan yang dialami orang kala ikatan sosial yang terdapat kurang secara kuantitas serta mutu.

Individu yang tidak puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya, seperti kedekatan, dukungan sosial, dan hubungan dengan kelompok, mengalami kesepian (Hawkley et al., 2012)

Kesimpulan dari pendapat mengenai definisi kesepian yang telah disebutkan adalah suatu emosi kompleks yang bisa dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Sebab itu adalah perasaan terputus, terisolasi, atau dikucilkan dari orang lain. Kesepian dapat muncul dari berbagai situasi, seperti penolakan sosial, kehilangan orang yang dicintai, atau kurangnya hubungan yang bermakna.

2. Aspek Kesepian

Aspek-aspek kesepian yang dijelaskan oleh (Russell, 1996) pada alat ukur *R-UCLA Loneliness scale* mencakup:

- a. *Personality* ataupun karakter merupakan suatu kesatuan dari sistem-sistem psikofisik yang memastikan ciri sikap serta metode berpikir individu. Individu mengalami kesepian sebab diakibatkan oleh karakter mereka ataupun terdapatnya pola yang lebih normal dari perasaan kesepian yang terkadang berganti dalam suasana tertentu.
- b. *Social desirability* merupakan kesepian yang terjalin sebab orang tidak memperoleh kehidupan sosial yang di idamkan pada kehidupan di lingkungannya. Perihal ini diakibatkan oleh terdapatnya kemauan orang buat membentuk ataupun membangun kehidupan sosial yang disenangi pada kehidupan orang.
- c. *Depression* ataupun tekanan mental adalah kesepian yang berlangsung merupakan salah satu kendala alam perasaan ataupun tekanan dalam diri orang yang diisyarati dengan perilaku serta perasaan tidak berharga, tidak bergairah, murung, bersedih hati serta ketakutan pada kegagalan.

Peplau dan Perlman (1982) membagi aspek-aspek kesepian menjadi 3 pendekatan yakni:

- a. *Need for intimacy* ataupun kebutuhan hendak keintiman merupakan suatu yang sudah umum serta sudah menetap dalam diri manusia selama hidupnya sehingga apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, sehingga individu akan hadapi kesepian.
- b. *Cognitive process* ataupun proses kognitif adalah anggapan serta penilaian orang menimpa ikatan sosialnya yang bisa dikatakan kalau kesepian yang dirasakan orang akibat dari rasa tidak puas menimpa ikatan sosial sekitarnya.
- c. *Social reinforcement* ataupun penguatan sosial merupakan sesuatu penguatan dimana apabila interaksi sosial yang dialami individu kurang menyenangkan, sehingga akan menjadikan seseorang menjadi kesepian.

Terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh (Hawkley et al., 2012) yaitu;

- a. *Intimate Loneliness*

Aspek pertama ini adalah ketidakpuasan seseorang terhadap hubungan sosial yang disebabkan oleh ketidakhadiran orang penting.

- b. *Relational Loneliness*

Aspek ini mengacu pada keakraban, kedekatan, dukungan sosial, kualitas persahabatan, dan hubungan keluarga.

c. *Collective Loneliness*

Aspek ini adalah tentang bagaimana orang merasa terhubung dengan orang lain dalam suatu kelompok.

Aspek yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah aspek menurut Hawkey yang menyatakan terdapat 3 aspek yaitu aspek *Intimate Loneliness*, *Relational Loneliness*, dan *Collective Loneliness*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Miller, Pelpman & Brehm (2007) memaparkan ada empat perihal yang bisa menimbulkan seseorang hadapi kesepian, yakni:

a. Kekurangan dalam hubungan yang dipunyai seseorang

Ikatan seseorang yang tidak kuat akan menimbulkan seseorang tidak puas terhadap ikatan yang dipunyai. Terdapat banyak alibi seorang merasa kesepian ialah kondisi tidak terikat, pengasingan, kondisi sendiri, terisolasi secara terpaksa, serta berpindah tempat. Alasan-alasan tersebut menjangkau cakupan yang luas, sebagian antara lain tercantum dalam peristiwa pada suasana natural serta sebagiannya lagi bisa jadi tercantum dalam ciri orang yang hadapi kesepian.

b. Pergantian yang diinginkan dari suatu hubungan

Kesepian bisa terjalin sebab ikatan yang diharapkan pribadi mengalami pergantian, tetapi pada realitasnya ikatan tersebut tidak terjalin transformasi. Semacam dengan bertambahnya umur pasti terdapat kemauan akan pergantian dalam ikatan, pada saat hal tersebut tidak terjalin hingga bisa menimbulkan kesepian.

c. *Atribusi kausal*

Pada dikala seorang jadi *lonely*, atribusi seorang terhadap tekanan bisa memperkirakan berapa lama seorang tersebut jadi *lonely*. Perasaan *lonely* diakibatkan oleh atribusi dengan pemicu yang sepadan akan menimbulkan *lonely* yang berkelanjutan. Kebalikannya, bila atribusi dengan pemicu yang tidak sepadan bisa menimbulkan *lonely* secara temporer saja.

d. Perilaku interpersonal

Seseorang mengalami kesepian cenderung mempunyai self-esteem yang rendah, mempunyai perilaku yang negatif kepada orang lain serta kurang dalam keahlian sosial. Sikap interpersonal yang pasif serta tidak responsive bisa mengganggu serta menjengkelkan untuk

orang lain sehingga munculkan penolakan sosial yang bisa membuat kesepian terus menjadi meningkat kurang baik.

Taylor, Peplau dan Sears (2009) menjelaskan kesepian bisa diakibatkan sebab pergantian hidup yang membuat orang menghindari dari sahabat ataupun ikatan yang dekat. Suasana yang biasanya menimbulkan kesepian adalah pindah ke kota baru, pindah sekolah, mengawali pekerjaan baru, terpisah dari teman ataupun orang yang dicintai, serta putusnya ikatan yang berarti. Kesepian bisa timbul ketika mengidap sakit secara fisik ataupun hadapi musibah yang serius sehingga bisa memunculkan hambatan pada ikatan sosial seperti menurunnya keterampilan fisik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kesepian adalah faktor yang berasal dari diri individu ataupun dari lingkungan sekitar seperti perilaku interpersonal yang rendah atau bisa dari suasana baru seperti pindah dari kota baru, pindah sekolah, pindah dari tempat pekerjaan baru, bahkan terpisah dari teman atau saudara.

B. Social Adjustment

1. Pengertian Social Adjustment

Definisi dari penyesuaian sosial menurut Pramudiana dan Setyorini (2019) adalah kemampuan pribadi untuk berhubungan secara sehat terhadap suasana sosial yang ada, sehingga meraih kehidupan sosial yang menyenangkan.

Bagi Hurlock (2008) pribadi dengan penyesuaian besar merupakan individu yang mempunyai pengendalian diri yang besar dalam mengalami suatu perkara. Sehingga orang bisa bereaksi wajar sehingga bisa jadi sanggup menciptakan pemecahan dalam menuntaskan perkaranya. Individu pula mempunyai pertimbangan yang rasional, serta mempunyai kemauan untuk belajar dari pengalaman dan memiliki sifat realistik.

Kapasitas untuk secara tepat menanggapi realitas sosial, situasi, dan hubungan adalah definisi dari penyesuaian sosial. Menghormati hak orang lain, belajar bergaul dengan mereka, mengembangkan persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengembangkan minat pada kesejahteraan orang lain, mempraktikkan amal dan *altruisme*, dan belajar menghargai nilai dan integritas, semuanya diperlukan untuk mengembangkan kapasitas ini. Tradisi, hukum, dan norma sosial. jika

prinsip dan praktik ini dipatuhi secara konsisten, penyesuaian sosial terjamin (Schneiders, 1964).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penyesuaian sosial atau *social adjustment* adalah kemampuan individu dalam berhubungan secara sehat dengan suasana sosial yang ada sehingga seseorang bisa menerima kita dengan baik.

2. Aspek *Social Adjustment*

Menurut Schneiders (1964) aspek-aspek untuk penyesuaian sosial terdapat 5 yakni *Recognition* ataupun pengakuan, dimana orang bisa menghormati serta menerima hak-hak orang lain. Kedua, *participation* ataupun partisipasi orang yang mengaitkan diri dalam berelasi dengan orang lain. Ketiga, *social approval* ataupun penerimaan sosial, semacam atensi ataupun simpati orang terhadap kesejahteraan orang lain. Keempat, *altruisme* ataupun sikap membantu dimana orang mempunyai sikap saling menolong serta mementingkan kepentingan orang lain. Kelima, *conformity* ataupun kesesuaian dimana orang mempunyai pemahaman dalam diri buat mematuhi dan menghormati peraturan serta tradisi yang terdapat di lingkungan terdekat.

Hurlock (2010) berpendapat ada berbagai aspek dalam penyesuaian sosial, yakni:

1) Penampilan nyata

Individu memperlihatkan *overt performance* sesuai norma yang berlaku pada kelompoknya, bisa memenuhi harapan kelompok menunjukkan bahwa individu mampu memenuhi harapan kelompok dan diterima sebagai anggota kelompok.

2) Adaptasi dengan kelompok yang berbeda

Individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan grup mana pun yang mereka ikuti, baik itu grup teman atau orang dewasa.

3) Perilaku sosial

Individu mampu terlibat dan menjalankan perannya sebagai orang baik dalam berbagai kegiatan sosial, yang mampu menimbulkan pendapat orang lain bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi sosial. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain.

4) Kepuasan bagi diri sendiri

Karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan mampu menerima situasi mereka sendiri apa adanya dalam pengaturan sosial,

individu memiliki perasaan kepuasan internal yang tercermin dalam perasaan puas dan bahagia.

Pada penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dari penyesuaian sosial adalah penyesuaian diri pada kelompok dalam beradaptasi di tempat baru yang dimasukinya baik itu pertemanan ataupun lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal.

3. Faktor *Social Adjustment*

Penyesuaian sosial mempunyai 5 faktor-faktor yang mempengaruhinya (Schneiders dalam Agustiani, 2009) adalah; pertama, faktor psikologi yakni pengalaman, kebiasaan, frustasi, belajar, konflik serta self determination. Kedua, sebab keadaan area semacam lingkungan sekolah, keluarga serta lingkungan rumah. Ketiga, faktor kebudayaan serta agama adalah pembuatan nilai, norma serta perilaku orang. Keempat, faktor keadaan fisik semacam hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar serta otot. Kelima, faktor pertumbuhan serta kematangan yaitu kematangan sosial, moral, emosional serta intelektual.

Menurut Ali (2009) menyatakan, faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu meliputi (1) faktor lingkungan keluarga, (2) faktor lingkungan sekolah, (3) faktor lingkungan masyarakat dan (4) faktor kepercayaan diri.

Faktor yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa faktor dari *social adjustment* adalah bisa bermula dari faktor psikologi yang ada dalam diri individu dan selaras dalam pernyataan teori yaitu faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

C. *Pet attachment*

1. Pengertian *Pet attachment*

Arti dari *pet attachment* adalah ikatan antara manusia dengan hewan peliharaan, hingga taraf tertentu, adalah ikatan 2 arah yang mengaitkan terdapatnya silih ketergantungan satu sama lain, dimana pemiliknya hendak mempunyai kedudukan berarti dalam membuat hewan peliharaan itu bersosialisasi serta pula berfungsi dalam menyusun perilakunya (Zilcha-mano et al., 2011).

Dalam pengertian yang lain *pet attachment* merupakan sebuah hubungan yang mempunyai emosi antara pemilik hewan peliharaan atau owner pet dengan hewan peliharaannya yang mempunyai karakteristik cenderung mendapatkan rasa nyaman yang semakin lama ikatan tersebut

semakin kuat dan dapat di ukur dengan *general attachment*, *animal welfare*, atau *people substituting* (Indriana dan Erwanda, 2021).

Pet attachment menggambarkan ikatan yang dekat yang dimiliki owner dengan hewan peliharaannya yang bertahan lama buat mendapatkan serta mempertahankan rasa nyaman, yang bisa dilihat dari seringnya orang menghabiskan waktu dengan hewan peliharaannya, sikap orang dalam menampilkan afeksinya terhadap hewan peliharaannya, memperlakukan hewan peliharaannya selayaknya manusia pada biasanya, dan ingin bertanggung jawab secara sikap terhadap hewan peliharaannya untuk meningkatkan kesejahteraan hewan peliharaannya. LAPS sendiri merupakan skala yang mengukur 3 aspek yakni; *general attachment*, *people substituting* serta *animal rights*. Ketiga aspek ini merefleksikan *pet attachment* (Johnson et al., 1992). Sebagian aspek tersebut, adalah:

1) ***General Attachment***

General attachment menggambarkan kelekatan yang dimiliki oleh owner hewan peliharaan terhadap hewan peliharaannya secara umum. Orang yang mempunyai skor tinggi pada aspek ini merasakan emosi positif pada saat terletak di dekat hewan peliharaannya, kerap menghabiskan waktu dengan hewan peliharaannya serta merasa kalau hewan peliharaannya paham perasaan yang dimilikinya.

2) ***People Substituting***

Aspek ini menggambarkan kedudukan yang dimiliki hewan peliharaan di dalam kehidupan pemiliknya. Orang yang mempunyai skor besar pada aspek ini berpendapat hewan peliharaannya mempunyai kedudukan utama yang sanggup berperan selaku pengganti kedudukan manusia lain di dalam kehidupannya, ialah semacam selaku salah satu anggota keluarga yang membagikan rasa kasih sayang (Sable, 1995). Perihal ini bisa dilihat dalam sikap yang ditunjukkan oleh owner hewan peliharaan terhadap hewan peliharaannya, semacam membelai, memegang, memeluk, tidur di samping satu sama lain, apalagi berdialog yang pada biasanya ditunjukkan oleh sesama manusia.

3) ***Animal Rights/ Animal Welfare***

Aspek ini menggambarkan kepemilikan hewan peliharaan dalam rumah pemiliknya, yang diekspresikan melalui pengetahuan dan keyakinan individu tentang hak dan kesejahteraan hewan peliharaannya. Dalam hal ini, orang dengan skor tinggi menganggap

hewan peliharaannya sebagai orang yang memiliki hak yang sama dan merasa bertanggung jawab penuh atas perawatan dan mengurus hewan peliharaannya.

Kesimpulan dalam pengertian yang telah dijelaskan bahwa pengertian tentang *pet attachment* adalah teori kelekatan pada hewan peliharaan yang mempunyai hubungan emosi antara pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya.

2. Dimensi *Pet attachment*

Menurut Melson (dalam Sable, 1995), *pet attachment* memiliki empat dimensi yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegiatan dan waktu yang dihabiskan bersama dan ditujukan kepada hewan peliharaan

Dimensi ini adalah bagian elemen yang paling berpengaruh terhadap *pet attachment*. Karen (2010) mendapati bahwa seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan hewan peliharaannya mempunyai skor yang lebih tinggi pada skala *pet attachment* dibandingkan individu yang lebih sedikit menghabiskan waktu bersama hewan peliharaannya. Dalam hal ini yang dimaksud menghabiskan waktu adalah seberapa lama waktu yang dihabiskan ketika bermain dengan peliharaannya dan seberapa sering individu tersebut mendisiplinkan hewan peliharaannya, atau seberapa sering individu akrab secara fisik dengan peliharaannya. Dimensi ini meliputi komponen tingkah laku dari individu (Melson, Peet dan Sparks, 1991).

- 2) Tanggung jawab perilaku terhadap hewan peliharaan dan kebutuhannya

Berhubungan terhadap pengetahuan individu tentang hewan peliharaannya, seorang individu mempunyai tanggung jawab dengan hal-hal tingkah laku untuk mengurus hewan peliharaannya. Dimensi ini meliputi seberapa bisa seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hewan yang dipeliharanya, seperti memberikan makan, membersihkan tempat atau kandang, dan pastinya tidak membiarkan hewan peliharaannya terlantar, serta meliputi hal lain seperti perilaku individu dengan hewan peliharaannya dan juga kebutuhannya.

- 3) Ketertarikan dengan hewan peliharaan

Pada dimensi ini menjelaskan bagaimana ketertarikan dan perasaan lain yang dipunyai oleh individu terhadap hewan peliharaannya, yakni seperti seberapa sering seorang individu

mengobrol tentang hewan peliharannya, seberapa sering individu memperlihatkan rasa sayang terhadap hewan peliharannya, apakah individu tersebut melalaikan hewan peliharannya. Pada dimensi ini meliputi komponen afektif dai individu.

- 4) Pengetahuan perihal hewan peliharaan dan bagaimana cara merawatnya

Seperti halnya manusia, hewan peliharaan mempunyai kebutuhan dalam hal fisik dan psikologis. Dimensi ini meliputi bagaimana pengetahuan seorang individu tersebut terhadap hewan yang dipeliharannya serta cara yang tepat dalam hal merawat hewan peliharannya sendiri. Setiap hewan peliharaan mempunyai cara mengurus yang berbeda-beda sehingga dalam hal ini mempengaruhi tingkat *pet attachment* yang dipunyai oleh individu. Dimensi ini meliputi komponen kognitif dari individu yang mempunyai hewan peliharaan.

Pada penjelasan yang telah dipaparkan dimensi pada *pet attachment* adalah keterikatan dengan hewan peliharaan seperti waktu yang dihabiskan dengan hewan peliharaan dan tanggung jawab oleh pemilik kepada hewan peliharaan.

3. Faktor *Pet attachment*

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *pet attachment*:

a. Jenis Kelamin (*Gender*)

Perbandingan gender mempengaruhi tingkatan *pet attachment* individu. Wanita dilaporkan mempunyai tingkatan *attachment* yang lebih besar daripada pria terhadap hewan peliharaannya pada riset yang dilakukan oleh Smolkovic, Fajfar serta Mlinaric (2012) dan Vidovic et al. (dalam Smolkovic et al., 2012). Hasil yang berbeda ditemui pada riset Karen (2010) yakni tidak ada perbandingan tingkatan *pet attachment* antara anak muda wanita serta pria di Hongkong.

b. Jangka Waktu Memiliki Peliharaan

Lamanya individu mempunyai peliharaan mereka jadi pengaruh berarti terhadap *pet attachment*. Perihal ini disebabkan bersamaan berjalannya waktu, orang lebih menempel terhadap peliharaan mereka (Wood et al., dalam Smolkovic et al., 2012). Pemilik hewan peliharaan yang mempunyai hewan peliharaannya

lebih dari 3 tahun dilaporkan mempunyai tingkatan *pet attachment* yang lebih besar.

c. Jenis Hewan Peliharaan

Penelitian- penelitian terdahulu sudah banyak mempelajari *pet attachment* pada orang yang mempunyai anjing ataupun kucing, disebabkan tipe hewan tersebut yang sangat universal dipunyai oleh orang. Riset Vidovic et al. menyamakan tingkatan *pet attachment* pemelihara anjing, pemelihara kucing serta pemelihara hewan yang lain. Ditemui kalau pemelihara anjing serta pemelihara kucing mempunyai tingkatan *pet attachment* yang lebih besar dari pemilik hewan yang lain (dalam Karen, 2010). Perihal ini menampilkan kalau tipe hewan peliharaan yang dipunyai bisa pengaruhi tingkatan *pet attachment* pemiliknya.

d. Budaya

Perbandingan budaya menciptakan perilaku yang berbeda pula terhadap hewan peliharaan, khususnya pada budaya Barat dan Timur. Bagi Kikuchi, McBride, Reilly & Marvin, dalam Karen, (2010) perilaku yang ditunjukkan pemilik hewan peliharaan di Inggris berbeda dengan pemilik yang terletak di Jepang. Pemilik anjing di Jepang berpikiran kalau peliharaan mereka mempunyai kedudukan proyektif, sebab media menampilkan kalau anjing menggambarkan aksesoris guna menampilkan kesuksesan. Sedangkan pemilik anjing di Inggris menyangka anjing mereka sebagai sahabat dekat. Perilaku yang berbeda terhadap hewan peliharaan tersebut bisa pengaruhi tingkatan *pet attachment*. Berbagai aspek di atas pengaruhi tingkatan besar rendahnya *pet attachment* orang sehingga faktor-faktor ini jadi sesuatu perihal yang berarti buat diamati pada hasil riset ini.

D. Kerangka Berpikir

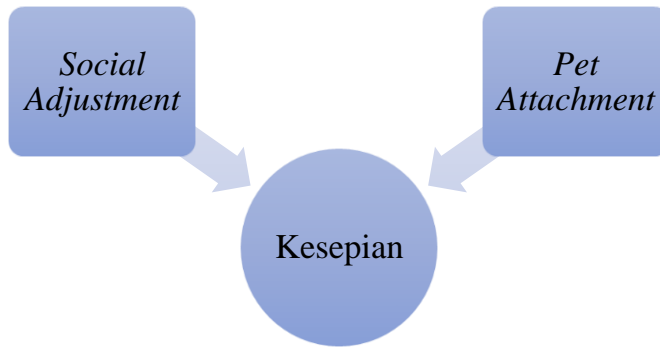
Setiap orang, termasuk mahasiswa, dapat merasa kesepian pada suatu saat dalam hidup mereka. Mahasiswa baru harus menguasai lingkungan baru yang belum pernah mereka alami selama transisi ke pendidikan tinggi. Mahasiswa mengalami ketegangan dan tekanan akibat persyaratan baru yang harus mereka penuhi, terutama jika mereka belum menjalin pertemanan dan hubungan di lingkungan baru. Awal kuliah, perpisahan dari teman dan keluarga serta kecemasan untuk menciptakan kehidupan sosial yang baru menimbulkan ketegangan. Kesepian dikatakan disebabkan oleh kurangnya kontak sosial dan teman dekat. Tapi sulit berteman saat sendirian karena orang cenderung bereaksi buruk terhadap hal-hal di sekitar mereka saat

sendirian. Tak jarang hewan peliharaan menjadi salah satu alternatif bagi mahasiswa yang sedang merantau dalam mengatasi kesepian. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa masih perasaan kesepian bisa melanda siapa saja bahkan mahasiswa merantau. Penyesuaian sosial juga salah satu faktor yang mempengaruhi kesepian, karena salah satu faktor dari penyesuaian sosial terpenuhnya hubungan sosial yaitu seperti hubungan dengan keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Dalam mengatasi rasa kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau, pemenuhan dalam hubungan atau ikatan yang dimiliki individu tak jarang para mahasiswa akan memelihara seekor hewan peliharaan sabagai bentuk pemenuhan atau ikatan yang dimilikinya. Alasan hewan peliharaan dipilih adalah karena aspek dalam *pet attachment* yaitu *general attachment* memiliki pengertian jika seseorang mempunyai kelekatan pada hewan peliharaan maka emosi positif bisa tersalurkan kepada sang pemilik karena dirasa hewan peliharaannya paham akan perasaan yang dimilikinya.

Mahasiswa rantau yang merasa kesepian salah satu faktor yang mengakibatkan adalah kurangnya hubungan dalam sosial yang dimiliki seperti tidak mempunyai teman atau sahabat serta jauh dari keluarga. Maka dari itu penyesuaian sosial diperlukan

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa merantau di Surabaya. Latar belakang pada penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau di Surabaya sedang mengalami kesepian yang berkaitan dengan *social adjustment* dan *pet attachment*. Kelekatan dengan hewan peliharaan juga berdampak positif pada seseorang, dengan hewan peliharaan dapat memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia, seperti menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesehatan mental.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat hubungan antara *social adjustment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- 2) Terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- 3) Terdapat hubungan antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya